BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri Nglempong merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berada dibawah nauangan Kementerian Pendidikan Kabupaten Sleman dan terakreditasi A, dengan total 328 siswa/ siswi yang terdiri dari siswa laki - laki sebanyak 160 orang, dan siswa perempuan sebanyak 168 orang. SD N Nglempong memiliki 12 ruang kelas yang terbagi menjadi kelas A dan B, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), mushola, 3 kamar mandi, lapangan olahraga, serta tempat parkir guru dan karyawan.

SD N Nglempong memiliki 16 orang guru untuk membantu mendukung kegiatan belajar mengaja para siswa / siswi, serta terdapat beberapa kegiatan ekstrakulikuler yang bertujuan untuk menunjang aktivitas serta kreativitas siswa / siswi di luar kelas, kegiatan tersebut diantaranya pramuka,BTAQ, TIK, seni lukis, seni tari, pencak silat dan bola voli yang memiliki jadwal kegiatan masing - masing. Namun sejauh ini SD N Nglempong belum memiliki program khusus yang berhubungan dengan upaya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya indikator cuci tangan menggunakan sabun dengan baik dan benar. Sedangkan dalam hasil wawancara kepada empat guru wali kelas 1A, 2B, 3B dan 5A diketahui sudah menghimbau para siswa / siswi untuk selalu mencuci tangan, namun dalam praktiknya masih banyak siswa / siswi yang belum melakukan cuci tangan dengan baik dan benar dengan teknik cuci tangan 6 langkah.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Deskriptif (Univariat)

Analisis univariate dalam penelitian ini yaitu karakteristik responden (usia dan jenis kelamin), serta variabel bebas adalah pengetahuan tentang cuci tangan, dan variabel terikat perilaku cuci tangan

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden siswa/siswi SD N Nglempong berdasarkan usia, dengan jumlah responden 46 orang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di SD N Nglempong (n=46)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
6 - 8 tahun	11	23.9 %
9 - 10 tahun	17	37.0 %
11 - 12 tahun	17	37.0 %
13 tahun	1	2.1 %
Total	46	100 %

Sumber : data primer, 2022

Tabel 4.1 menunjukan bahwa usia responden dalam penelitian ini, rata - rata berusia 9 - 10 tahun dan berusia 11-12 tahun masing - masing sebanyak 17 orang (37%).

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden siswa/siswi SD N Nglempong berdasarkan jenis kelamin, dengan jumlah responden 46 orang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SD N Nglempong (n=46)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki - laki	17	37.0%
Perempuan	29	63.0 %
Total	46	100 %

Sumber : data primer, 2022

Tabel 4.2 menunjukan bahwa dari 46 orang responden, sebagian besar responden adalah siswa perempuan yaitu sebanyak 29 orang (63.0%).

3) Pengetahuan Cuci Tangan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui distribusi pengetahuan cuci tangan pada siswa / siswi SD N Nglempong, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Distribusi Pengetahuan Cuci Tangan di SD N Nglempong (n=46)

Pengetahuan Cuci Tangan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	42	91.3 %
Cukup	4	8. 7 %
Kurang	0	0.0 %
Total	46	100 %

Sumber : data primer, 2022

Tabel 4.3 menunjukan bahwa mayoritas pengetahuan cuci tangan pada siswa / siswi SD N Nglempong dalam kategori baik sebanyak 42 orang (91.3%).

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Pengetahuan Cuci Tangan dengan Jenis Kelamin di SD N Nglempong (n=46)

Pengetahuan Cuci Tangan	Jenis Kelamin					
	Laki - Laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kurang	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%
Cukup	3	75,0%	1	25,0%	4	100%

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Baik	14	33,3%	28	66,7%	42	100%
Total	17		29		46	

Sumber : data primer, 2022

Tabel 4.4 menunjukan bahwa pengetahuan cuci tangan tidak ada yang dikategorikan kurang, baik responden laki - laki maupun perempuan. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan, sebagian besar responden perempuan dikategorikan dalam rentang baik (66,7%).

4) Perilaku Cuci Tangan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui distribusi perilaku cuci tangan pada siswa / siswi SD N Nglempong, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Distribusi Perilaku Cuci Tangan di SD N Nglempong (n=46)

Perilaku Cuci Tangan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	10	21.7 %
Cukup	35	76.1 %
Kurang	1	2.2 %
Total	46	100 %

Sumber : data primer, 2022

Tabel 4.5 menunjukan bahwa sebagian besar perilaku cuci tangan siswa / siswi SD N Nglempong berada dalam kategori cukup sebanyak 35 orang (76.1%), sedangkan perilaku cuci tangan dalam ketegori kurang sebanyak 1 orang (2,2%).

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Perilaku Cuci dengan Jenis Kelamin di SD N Nglempong (n=46)

Perilaku Cuci Tangan	Jenis Kelamin					
	Laki - Laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kurang	0	0,0 %	1	3,4%	1	3,4%

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Cukup	13	37,1%	22	62,9%	17	100%
Baik	4	40,0%	6	60,0%	28	100%
Total	**17**		**29**		**46**	

Sumber : data primer, 2022

Tabel 4.6 menunjukan bahwa terdapat 1 orang (3,4%) siswa perempuan yang berada dalam kategori kurang, dan sebagian besar perilaku cuci tangan pada siswa perempuan sebanyak 22 orang (62,9%) berada dalam kategori cukup.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariate pada penelitian ini yaitu, untuk menganalisis hubungan variabel bebas pengetahuan tentang cuci tangan, dengan variabel terikat perilaku cuci tangan, terdapat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7 Distribusi Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Cuci Tangan di SD N Nglempong (n=46)

Pengetahuan Cuci Tangan	Perilaku Cuci Tangan						Total	Approx Sig	P value
	Kurang		Cukup		Baik				
	N	%	N	%	N	%			
Kurang	0	0	0	0	0	0	0		
Cukup	0	0	3	75	1	25	4	0,810	0,054
Baik	1	2,4	32	76,2	9	21,4	42		
Total	**1**		**35**		**10**		**46**		

Sumber : data primer, 2022

Tabel 4.7 menunjukan bahwa saat tingkat pengetahuan cuci tangan siswa /siswi dalam kategori kurang, maka tidak ada responden yang memiliki perilaku cuci tangan kategori kurang sampai baik. Kemudian jika pengetahuan yang dimiliki siswa/siswi dalam kategori cukup, maka perilaku cuci tangan kategori kurang sebanyak 0 orang (0%), perilaku cuci tangan kategori cukup sebanyak 3 orang (75%) dan perilaku cuci tangan baik sebanyak 1 orang (25%). Sedangkan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

pada tingkat pengetahuan baik, terdapat 1 orang (2,4%) dengan perilaku cuci tangan kurang, 32 orang (76,2%) perilaku cuci tangan kategori cukup, dan 9 orang (21,4%) perilaku cuci tangan kategori baik.

Pada hasil analisis penelitian, dengan menggunakan uji statistik *Somer'd,* bila variabel perilaku cuci tangan sebagai variabel terikatdan pengetahuan sebagai variabel bebas, dapat dilihat baris ketiga dari tabel 4.7 (*Directional Measure*) yaitu perilaku cuci tangan, nilai korelasi yang diperoleh sebesar *p value* 0.054. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai sig 0.810 > 0.05 artinya tidak ada hubungan yang signifkan antara pengetahuan cuci tangan dengan perilaku cuci tangan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pada hasil analisis menggunakan Uji *Somer'd* diperoleh *p value* 0,054 menunjukan tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang cuci tangan dan perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah di SD N Nglempong.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Cuci Tangan Siswa/Siswi SD N Nglempong

Pengetahuan adalah domain yang paling penting untuk dapat membentuk suatu tindakan seseorang, sehingga perilakunya dapat berdasar pada suatu ilmu pengetahuan dan pendapatnya dapat diterima serta bertahan lebih lama, daripada perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan (Retnaningsih, 2016). Tingkat pengetahuan siswa / siswi, didasarkan pada pengetahuan tentang teknik cuci tangan, pengetahuan tentang cuci tangan dan pengetahuan tentang bagaimana cara cuci tangan pakai sabun. Sehubungan dengan hal tersebut menunjuka jika pengetahuan yang diperoleh dari siswa / siswi yaitu tentang bagaimana siswa / siswi dapat menjawab bagaimana teknik cuci tangan, pengetahuan tentang cuci tangan, dan bagaimana cara cuci tangan dengan sabun.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar pengetahuan cuci tangan pada siswa / siswi SD N Nglempong dalam kategori baik sebanyak 42 orang (91,3%). Menurut (Haryani, S. 2021) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan objek tersebut dapat terjadi melalui panca indera yang dimiliki manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Namun pengetahuan yang dimiliki manusia sebagaian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Sehubungan dengan hal tersebut, pada tingkat pengetahuan cuci tangan pada siswa tergolong dalam kategori baik, hal ini dikarenakan adanya pengamatan yang dilakukan oleh siswa/ siswi tentang bagaimana cara mencuci tangan yang sebelumnya juga sudah diajarkan oleh para guru pengajar di sekolah. Dengan begitu, akan mendukung siswa dalam pengetahuan tentang cuci tangan, yang dapat berkembang terhadap pemahaman siswa / siswi.

Tingkat pengetahuan cuci tangan pada siswa siswi SD N Nglempong, tergolong dalam kategori baik hal ini didasarkan pada tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang. Menurut (Retnaningsih, 2016) tingkat pengetahuan dibedakan menjadi 6 tingkat, pada penelitian ini tingkat pengetahuan cuci tangan dalam kategori baik peneliti melihat pada tingkat pengetahuan yang pertama yaitu "Tahu *(know)*" yang merupakan tingkatan paling rendah dalam tingkat pengetahuan. Siswa dan siswi SD N Nglempong mampu mengingkat materi atau informasi yang diberikan oleh bapak dan ibu guru terkait pengetahuan cuci tangan yang didapatkan hasil dari "tahu", setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek / informasi melalui pancaindera manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, siswa dapat mengingat materi atau informasi tentang cuci tangan sehingga mampu menjawab pertanyaan pada lembar kuesioner pengetahuan cuci tangan, dan didapatkan hasil mayoritas siswa sebanyak 42 orang (91,3%) memiliki pengetahuan cuci tangan dalam kategori baik.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan tabel 4.4 hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dan pengetahuan cuci tangan, menunjukan bahwa pengetahuan siswa perempuan lebih baik jika dibandingkan dengan siswa laki - laki, yaitu siswa laki - laki berpengetahuan cukup sebesar 6,5% dan pengetahuan baik sebesar 30,4%. Sedangkan pada siswa perempuan, pengetahuan dalam kategori cukup sebesar 2,2% dan pengetahuan dalam kategori baik sebesar 60,9%. Perbedaan tersebut menunjukan jika pengetahuan pada siswa perempuan lebih baik, dibandingkan dengan siswa laki - laki. Perbedaan kabiassan siswa perempuan cenderung memiliki pola belajar dan tingkah laku yang lebih baik jika dibandingan dengan siswa laki - laki. Menurut (Sofni, L.M., dkk. 2015) hal ini disebabkan karena perempuan memiliki sikap lebih lembut, lebih peka pada suatu kondisi serta perasaan orang lain, dan pintar membaca emosi seseorang. Secara psikologis perempuan cenderung lebih banyak termotivasi dan keinginan belajar juga lebih besar jika dibandingkan dengan laki - laki, dan lebih suka mentaati aturan yang sudah berlaku dalam masyarakat, sedangkan laki - laki menyukai rasa aman, banyak bertanya serta berhati - hati dalam bertindak.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

2. Perilaku Cuci Tangan Siswa/ Siswi SD N Nglempong

Mencuci tangan merupakan proses untuk menghilangkan mikoorganisme dengan cara menggosok kedua telapak dan punggung tangan, secara bersamaan dengan zat pembersih untuk tangan, kemudian membilasnya dibawah air mengalir. Cuci tangan dengan menggunakan sabun, merupakan salah satu metode desinfeksi tangan. Jadi tangan menjadi lebih bersih dan dapat membantu untuk memutus rantai penyebaran kuman yang menempel serta ditransmisikan melalui tangan, serta digunakan sebagai salah satu pencegahan penyakit (Maryunani, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa, sebagaian besar perilaku cuci tangan siswa / siswi SD N Nglempong berada dalam kategori cukup sebanyak 35 orang (76,1%), kategori baik sebanyak 10

orang (21,7%) dan perilaku cuci tangan dalam kategori kurang sebanyak 1 orang (2,2%). Adanya perbedaan ini terjadi karena tingkat perilaku cuci tangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pengetahuan, pemahaman dan dukungan dari lingkungan sekitar. Anak usia sekolah merupakan usia yang rentan terhadap berbagai macam penyakit, terutama sakit yang berhubungan dengan perut seperti diare, kecacingan, dll. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kebiasaan anak mengkonsumsi jajanan secara bebas, ditambah anak - anak tidak melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum makan dan minum, sehingga dapat mengakibatkan berbagai macam kuman penyakit mudah masuk ke dalam tubuh, karena tangan merupakan bagian dari tubuh kita yang paling bnayak tercemar oleh kotoran dan bibit penyakit. Jika masalah ini tidak diperhatiikan, maka dapat meningkatkan resiko penyakit pada anak seperti diare, kecacingan dan lain sebagainya (Kartika, Mia., dkk. 2016).

Hasil penelitian menunjukan sebagian besar siswa siswi SD N Nglempong memiliki perilaku cuci tangan dalam kategori cukup sebanyak 35 orang (76,1%). Menurut (Ermayanti et al., 2020) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan adalah faktor *predisposing* merupakan perilaku kesehatan siswa yang terbentuk dari pengetahuan yang diterima dan dimiliki siswa, dan berkaitan dengan kayakina serta kepercayaan siswa jika berperilaku cuci tangan dapat mencegah masuknya kuman serta penyakit kedalam tubuh, ditambah dengan kebiasaan yang berlaku dimasyarakat dalam penerapan cuci tangan, untuk membantu memutus rantai penyebaran penyakit. Faktor *enabling,* berkaitdan dengan sarana prasarana yang menunjang perilaku cuci tangan di SD N Nglempong sudah sangat mencukupi, tampak di masing - masing kelas sudah terdapat washtafle, tersedia sabun cuci tangan tapi tampak banyak yang habis dan terlihat tercampur oleh air, yang memungkinan siswa kurang berkenan untuk cuci tangan pakai sabun, serta adanya keterbatasan dalam penyediaan tissu / lap cuci tangan. Faktor ketiga adalah faktor pendorong siswa dalam berperilaku cuci

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

tangan yang baik dan enar, dapat di perkuat dengan adanya kebijakan mencuci tangan terutama pada masa new normal pandemi Covid - 19 ini, dengan banyaknya himbauan dari pemerintah daerah untuk melakukan pencegahan penularan infeksi penyakit salah satunya dengan mencuci tangan, serta adanya arahan dari bapak dan ibu guru untuk menghimbau para siswa untuk selalu mencuci tangan, namun masih adanya keterbatasan para guru dalam mengawasi serta mengobservasi perilaku cuci tangan siswa siswi.

Berdasarkan hasil penelitian siswa laki- laki berperilaku cuci tangan dalam kategori cukup sebesar 28,3% dan kategori baik sebesar 8,7%. Sedangkan pada siswa yang berilaku cuci tangan dalam kategori kurang sebanyak 1 orang (2,2%), kategori cukup sebanyak 22 orang (47,8%) dan kategori baik sebanyak 6 orang (13%). Menurut (Barnas, S., & Ridwan, I. M. 2019) yang menyatakan bahwa ada perbedaan pada dua jenis kelamin *(Matriks Conditioning)* yang dapat dianggap sebagai suatu dasar biologis yang memungkinakan dua jenis kelamin untuk mengembangkan tingkah laku yang berbeda-beda. Perbedaan perilaku siswa laki - laki dan perempuan dapat tercermin berdasarkan hasil dari penelitian yang menunjukan siswa laki - laki memiliki persentase perilaku cuci tangan yang lebih baik dibandingkan siswa perempuan.

3. Hubungan Pengetahuan Cuci Tangan dengan Perilaku Cuci Tangan Pada Anak Usia Sekolah Di SD N Nglempong

Berdasarkan hasil analisis *Somer'd,* bila variabel perilaku cuci tangan sebagai variabel terikatdan pengetahuan sebagai variabel bebas, dapat dilihat baris ketiga dari tabel 4.7 (*Directional Measure*) yaitu perilaku cuci tangan, nilai korelasi yang diperoleh sebesar *p value* 0.054. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai sig 0.810 > 0.05 artinya tidak ada hubungan yang signifkan antara pengetahuan cuci tangan dengan perilaku cuci tangan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa, pengaruh yang diberikan oleh pengetahuan terhadap perilaku cuci tangan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

masih rendah. Hal ini disebabkan karena adanya banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku setiap orang. Selain dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan serta kepercayaan siswa tentang perilaku yang baik untuk mengontrol kesehatan, tentu masih ada faktor lain yang mendorong untuk berperilaku kesehatan baik. Karena pada dasarnya tingkat pengetahuan masih membutuhkan dukungan sarana yang baik agar siswa dapat melakukan cuci tangan dengan baik (Kartika, Mia., dkk. 2016).

Perilaku kesehatan adalah suatu tindakan individu, kelompok, atau organisasi dalam perubahan sosial, pengembangan, dan pelaksanaan dari kebijakan, yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan koping, dan kualitas hidup. Selain itu perilaku kesehatan juga dapat diartikan suatu atribut pribadi dari individu, seperti sebuah keyakinan, harapan, nilai, pendapat, karakteristik kepribadian individu, sifat afektif, emosional, pola pikir, tindakan dan kebiasaan yang semuanya berkaitan dengan proses pemeliharaan, pemulihan, dan peningkatan kesehatan (Pakpahan et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut menunjukan jika perilaku kesehatan merupakan perilaku individu yang dapat di dorong oleh perilaku orang disekitarnya. Pada anak usia sekolah, tingkat pengetahuan masih berada pada tahap awal, sehingga masih memerlukan dukungan dari orang tua maupu guru di sekolah. Sedangkan upaya peningkatan kualitas hidup juga dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan tentang pola hidup bersih dan sehat, sehingga perilaku hidup bersih dan sehat khususnya pada indikator cuci tangan dapat meningkat lebih baik.

Pada tabel 4.7 menunjukan bahwa responden dengan pengetahuan cukup maka perilaku cuci tangan kategori kurang sebanyak 0 orang (0%), perilaku cuci tangan kategori cukup sebanyak 3 orang (75%) dan perilaku cuci tangan kateogori baik sebanyak 1 orang (25%). Sedangkan pada tingkat pengetahuan baik, terdapat perilaku cuci tangan kategori kurang sebanyak 1 orang (2,4%), perilaku cuci tangan cukup

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

sebnayak 32 orang (76,2%) dan perilaku cuci tangan kategori baik sebanyak 9 orang (21,4%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa, ketika pengetahuan cukup maka perilaku cuci tangan siswa cenderung belum baik, namun tidak menutup kemungkinan jika pengetahuan baik mampu memberikan persentasi yang tinggi terhadap perilaku cuci tangan.

Keadaan ini menunjukan, bawah pengembangan perilaku cuci tangan harus mendapatkan dukungan dari semua faktor, meskipun pengetahuan akan menjadi faktor perangsang bagi faktor lain. Perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah, merupakan sebagai bentuk dari pengenalan dan proses menanamkan pemahaman siswa terhadap pentingnya kesehatan. Manfaat utama dari perilaku hidup bersih dan sehat secara umum, untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat agar memiliki keinginan untuk menjalan hidup bersih dan sehat. Sehingga dapat mencegah teradinya suatu penyakit, serta membantu menanggulangi masalah kesehatan yang sudah ada di masyarakat (Resiyanthi et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut proses pemahaman siswa / siswi sekolah dasar ini akan memberikan manfaat bagi siswa, sekolah dan masyarakat. Sehingga pencegahan terhadap suatu penyakit dapat dilakukan sejak dini, yaitu dengan upaya meningkatkan pengetahuan, pemenuhan sarana serta prasarna pendukung informasi dan perilaku kesehatan.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatsan dan hambatan selama melaksanakan penelitian, yaitu :

1. Keterbatasan penelitian

   Peneliti tidak mengontrol faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan serta perilaku cuci tangan, baik sarana, prasarana, sosial, ekonomi dan sumber daya manusia disekitarnya,

2. Hambatan penelitian

Penelitian ini, memiliki hambatan saat proses pengambilan data, responden merupakan siswa / siswi dari kelas I-VI, sehingga hambatan yang di alami oleh peneliti yaitu saat pengambilan data pada siswa / siswi kelas I dan II, karena ada keterbatasan dalam pemahaman instrumen kuesioner, sehingga beberapa kali peneliti harus membantu responden dalam memahami maksud dari pertanyaan, sehingga tidak sesuai dengan kontrak waktu 20-30 menit dalam mengisi kuesioner.

Selain itu hambatan yang dialami peneliti yaitu, dikarenakan proses belajar mengajar terbagi menjadi shift yaitu siswa / siswi kelas I-III masuk / belajar disekolah pada hari Senin - Rabu, sedangkan siswa / siswi kelas IV - VI masuk / belajar di sekolah pada hari Kamis - Sabtu, sehingga pengambilan data tidak bisa dilaksanakan dalam 1 waktu.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA